

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



A. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Model pembelajaran quantum merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses atau pengalaman belajar yang menyenangkan dan pengoptimalisasian lingkungan dalam dan luar kelas. Model pembelajaran ini belum banyak digunakan atau diteliti aplikabilitasnya di dalam situasi belajar nyata di Indonesia. Padahal menurut de potter dalam *Quantum Teaching*, model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk bidang studi atau kurikulum apa saja, karena pada dasarnya model pembelajaran quantum memiliki strategi dan prinsip yang sangat *student centrist*. Dengan demikian kepentingan siswa dan kebutuhannya terhadap pengalaman belajar yang berhasil guna bagi kehidupannya sangat menjadi perhatian atau fokus utama. Dengan fokus perhatian yang demikian memang sangat relevan dengan semua kurikulum, karena kurikulum bidang studi apapun memang dikembangkan untuk memberikan proses belajar yang berhasil guna bagi siswa.

Mata pelajaran Bahasa Inggris secara khusus menempati posisi penting dalam kurikulum Indonesia. Namun bentuk pelaksanaannya di kelas masih harus terus menerus dicari dan ditelusuri sampai ditemukan pembelajaran yang paling cocok dan efektif untuk mata pelajaran Bahasa Inggris bagi siswa SMU.

Secara teoritis pendekatan komunikatif telah diakui sebagai suatu pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa pada saat ini, setelah sebelumnya mengalami perkembangan dari pengajaran tata bahasa. Namun dalam

pelaksanaannya pendekatan komunikatif tidak seperti pengakuan teoritis dikalangan para ahli bahasa. Peneliti menemukan “Doktrin PKG” yang dijadikan prinsip mengajar guru, sebenarnya adalah “*Communicative Approach*”. Pendekatan komunikatif dilaksanakan dengan berpegang hanya kepada satu prinsip yang menjadi doktrin wajib. Setiap guru Bahasa Inggris harus mengajar dengan pengantar Bahasa Inggris dan siswa wajib menggunakan Bahasa Inggris juga. Prinsip di atas sebenarnya berdasar kepada prinsip pembelajaran bahasa komunikatif “pembelajar akan belajar dengan baik, bila ia diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai aktifitas”. (Azies dan Alwasilah, 1996:29).

Namun ternyata prinsip tersebut dilaksanakan secara sepihak tanpa memandang kesulitan anak. Bagi guru penerapan prinsip tersebut tidak menjadi suatu kesulitan, karena guru sudah menguasai Bahasa Inggris. Tetapi siswa memiliki kemampuan sangat minim sehingga ini menjadi kendala besar. Guru hanya menyimpulkan bahwa kemampuan siswa berbeda dan masih terbatas. Justru para siswa berharap dari gurulah mereka akan mendapat sesuatu pencerahan bagi ilmunya. Hal ini didukung data *pra survey* yang diambil dari angket pandangan dan harapan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di kelasnya. Mereka sangat berharap bahwa belajar Bahasa Inggris akan menjadi peristiwa dan kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

Dan ketika model pembelajaran quantum didesain berdasarkan hasil *pra survey* peneliti berupaya menjembatani dua kubu yang berbeda guru dan siswa. Dari sisi guru model dibuat sedekat mungkin dengan apa yang sudah mereka

ketahui dan dari sisi siswa diupayakan terpenuhi semua harapan mereka. Kegiatan *speaking* yang rumit diupayakan menjadi ringan, demikian juga *writing* menjadi sederhana. Kegiatan *Listening* yang jarang dilakukan guru karena sulit jadi lebih mudah dan *reading* yang membosankan menjadi menyenangkan. Hal tersebut terbukti dalam uji coba diperluas yang mayoritas siswa sangat aktif, kelas meriah dan mereka tanpa sadar sudah mengikuti kegiatan semua keterampilan bahasa. Siswa dapat keluar dari kelas dengan senyum riang gembira.

Data menunjukkan hasil belajar yang diperoleh, rata-rata memuaskan dan semua tujuan pembelajaran tercapai. Efektifitas model pembelajaran quantum dapat dibuktikan baik secara praktis dan teoritis.

Secara teoritis semua pendidikan berorientasi kepada tujuan nasional, tujuan mata pelajaran (Hamalik, 1994:4). Demikian juga dengan kurikulum atau pembelajaran selalu diupayakan untuk pencapaian tujuan. Dan manakala tujuan yang direncanakan tercapai, kurikulum atau pembelajaran dapat dikatakan efektif.

Sesuai dengan pokok pertanyaan penelitian tentang Model pembelajaran quantum, maka pembahasan selanjutnya diarahkan kepada kemampuan guru dalam mengimplementasikan model, kesulitan yang dihadapi apabila melaksanakan Model pembelajaran quantum. Dampak penerapan Model pembelajaran quantum dan bentuk akhir Model pembelajaran quantum.

1. Kemampuan guru dalam mengimplemenasikan model

Killen dalam *Effective Teaching Strategy* (1998:viii), berpendapat bahwa:

“Pendekatan apapun yang digunakan dalam pembelajaran, guru harus berfokus kepada belajar bukan mengajar, mendorong siswa untuk berfikir dengan menyediakan kegiatan belajar yang sesuai, mengoptimalkan penggunaan lingkungan belajar yang positif”.

Prinsip yang dikemukakan Killen di atas merupakan prinsip dasar yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap guru. Dengan menyadari bahwa kewajiban guru adalah menyediakan pengalaman belajar dalam kegiatan dan lingkungan yang mendukung, maka guru akan berupaya belajar untuk mengatasi segala kendala dalam menjalankan tugasnya.

Ketiga prinsip diatas sama persis dengan prinsip dan fokus Model pembelajaran quantum. Untuk melaksanakan prinsip tersebut dibutuhkan kesadaran tinggi tentang hakekat pembelajaran yang diselenggarakannya.

Selain itu dibutuhkan juga pemahaman tentang langkah langkah pembelajaran yang direncanakan mulai dari tahap orientasi, aktualisasi dan evaluasi.

Keterampilan dalam pengelolaan kelas, keterampilan menyajikan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk model pembelajaran apapun. Keikhlasan guru untuk terus berjuang menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan berhasil guna, semangat, kreatifitas dan improvisasi seorang guru dalam pembelajaran khususnya model pembelajaran quantum telah terbukti dalam uji coba sangat berpengaruh terhadap suasana kelas.

Keterampilan guru memilih strategi media pembelajaran juga sangat mendukung hasil guna yang didapat siswa. Apalagi mata pelajaran Bahasa Inggris sejak lama merupakan pelajaran yang sering dianggap beban sehingga mayoritas siswa yang mengisi angket mengharapkan adanya perubahan ke arah yang lebih cerah seperti dijelaskan di bagian atas.

2. Kesulitan yang dihadapi apabila melaksanakan Model pembelajaran quantum

Meskipun sudah dibuktikan dalam uji coba bahwa model pembelajaran quantum dapat menjadi sebuah alternatif pilihan yang menjanjikan, kesulitan yang dihadapi tidak sedikit dan tidak mudah diatasi. Sebagian kesulitan bahkan tidak dapat dirubah sama sekali tetapi guru harus berusaha mencari jalan lain selain menerima atau menyerah pada kendala. Seperti menurut Lechman dalam makalahnya tentang *System Approach in Education*:

“Kendala dapat diartikan sebagai kondisi nyata yang penuh keterbatasan yang mungkin dirubah dengan sistem yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Daftar kendala-kendala harus dibuat sebagai petunjuk untuk melakukan seleksi alternatif. Kendala-kendala itu harus dikaji secara teliti”.

Selanjutnya Lechman mencontohkan satu kondisi yang didukung tekad yang kuat seperti:

“Seringkali orang bersikukuh dengan pendapat/sikap ‘kita tidak bisa merubahnya, kita sudah biasa melakukannya, begitu’. Padahal di bidang teknologi telah banyak dicapai kemajuan karena sikap para ilmuwan para enginer adalah ‘Pasti ada cara yang lebih baik”

“Kalau tidak ada bukti bahwa itu gagal, saya akan terus menganggapnya sebagai solusi yang potensial”

Dari makalah Lechman dapat diambil pelajaran yang amat berharga bahwa kesulitan tidak boleh menjadi penghambat bagi kreatifitas, tetapi harus dijadikan sebagai pendorong. Demikian juga dalam melaksanakan model pembelajaran quantum, kesulitan itu harus dapat disiasati meskipun tidak dapat diatasi. Sebenarnya model pembelajaran quantum dapat menjadi salah satu alternatif jalan dalam mengatasi berbagai kesulitan pembelajaran, khususnya Bahasa Inggris.

3. Dampak penerapan Model pembelajaran quantum

“Siswa (peserta didik) adalah suatu organisma yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang dalam diri siswa masing-masing terdapat prinsip aktif yakni keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri” (Hamalik, 89.1994).

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa siswa merupakan seseorang yang secara kodrat dibekali dengan potensi dan daya untuk menggunakan potensinya meskipun hasil akhirnya sangat berbeda-béda.

Potensi dan aktifitas siswa dalam belajar juga berbeda, sehingga sangat sulit untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang sangat akurat dan mencakup keseluruhan potensi-potensi siswa. Apalagi selama ini di Indonesia sudah berlaku paradigma evaluasi belajar yang mengandalkan tes tertulis untuk menguji semua keberhasilan siswa. Hal itu sangat memprihatinkan karena banyak potensi siswa yang seharusnya terungkap menjadi tidak bernilai sama sekali. Beberapa siswa dinyatakan sangat tidak berhasil dan dicap tidak pintar karena beberapa nilai dibawah enam. Penilaian seperti itu benar-benar tidak adil dan tidak sesuai dengan kodrat siswa sebagai manusia yang dibekali banyak bekal daya dan potensi. Para siswa tidak seharusnya menjadi korban kebiasaan kita menilai, yang terpaku kepada test dan angka.

Untuk menilai suatu keberhasilan dibutuhkan suatu *assessment* yang adil terhadap semua hasil yang diperoleh siswa. Penilaian seharusnya tidak hanya pada akhir pembelajaran tetapi selama pembelajaran berlangsung, sehingga semua hasil kerja dan aktifitas siswa benar-benar dihargai sekecil apapun itu. Timbal balik yang diperoleh dari penilaian seperti itu adalah siswa akan menerima sugesti



positif yang akan memicu peningkatan daya aktifitasnya. Hal itu telah terdapat pada hasil uji coba diperluas. Keberhasilan yang dicapai tidak hanya peningkatan kemampuan dan aktifitas, tetapi suatu hasil yang bernilai tambah yaitu perkembangan kepribadian siswa. Perkembangan kepribadian sebelumnya tidak pernah dijadikan tujuan pembelajaran. Dengan diperolehnya hasil kemajuan yang bersifat psikologis sebenarnya penelitian tentang Model pembelajaran quantum dapat dikatakan berhasil maksimal.

4. Bentuk akhir Model pembelajaran quantum

Bentuk revisi model terakhir pada penelitian ini merupakan akhir dari pencarian suatu model yang dapat digunakan dan dipahami dengan mudah oleh siapa saja yang membutuhkan.

Dalam pengembangannya, model quantum telah mengalami berbagai adaptasi dan revisi yang mungkin berbeda dari *Quantum Teaching*, de Potter, 1990. Peneliti berkeyakinan bahwa untuk mengadopsi pembelajaran quantum seperti aslinya adalah hal yang kurang bijaksana. Memaksakan suatu ide untuk dilaksanakan tanpa proses adaptasi sangat mungkin akan menyebabkan masalah bukan menjadi pemecahan masalah. Keyakinan tersebut berdasar kepada fakta bahwa Indonesia memiliki karakteristik sosial, budaya, pendidikan masyarakat yang berbeda jauh dengan Amerika tempat lahirnya Quantum teaching.

De Potter menyatakan bahwa Quantum teaching telah berhasil memfasilitasi kesuksesan siswa Amerika. Keberhasilan tersebut itu tidak mengherankan, karena sistem pendidikan di sana sangat menunjang keberhasilan tersebut. Untuk mendapat hasil yang persis sama di Indonesia mungkin agak sulit

namun kita harus mencoba sampai mencapai keberhasilan sesuai keadaan yang ada.

Dengan dasar pemikiran di atas model pembelajaran quantum yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini menjadi suatu harapan bagi siapa saja. Hal tersebut karena model yang dikembangkan telah didesain sedekat mungkin dengan pengetahuan dan kemampuan guru serta harapan siswa sesuai kondisi dan potensi yang ada di lapangan.

Komponen-komponen desain model dan rencana pembelajaran tidak jauh berbeda dengan yang sudah ada. Hal ini menyebabkan *acceptability* model lebih tinggi. Komponen tujuan model sangat penting karena itulah gerbang untuk memahami model pembelajaran quantum. Pada perencanaan pembelajaran empat komponen utama yaitu:

Isi atau *Kontent* yang merupakan "*What To Teach*" menentukan tema sampai keterampilan bahasa yang jadi fokus pembelajaran.

Konteks yang merupakan pengorganisasian suasana, landasan (aturan yang disepakati guru dan siswa), lingkungan dan pemilihan media.

Strategi yaitu implementasi dengan tiga tahap orientasi untuk sosialisasi tujuan dan landasan, aktualisasi yaitu segmen-segmen yang mengakomodasi strategi TANDUR.

Evaluasi yang merupakan kegiatan kunci tapi bukan yang terakhir karena pada model ini evaluasi yang dipakai bukan tes tetapi "*Authentic Assessment*" yang dilakukan sejak pembelajaran dimulai dengan mengobservasi semua hasil kerja siswa dan menghargai sekecil apapun keberhasilan yang dicapai.

Ciri khas pembelajaran quantum dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dipusatkan kepada upaya menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berhasil guna dengan menggunakan strategi dan kegiatan belajar yang bervariasi dalam kerangka Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan, alat bantu musik instrumental pengiring kerja siswa, media pembelajaran yang tidak hanya pada buku atau tulisan serta suasana belajar yang meriah.

Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dalam hal ini tidak dijadikan hambatan tetapi disiasati dengan strategi dan media pembelajaran yang sederhana tetapi menarik. Seperti pada kegiatan “*Listening*” hampir semua guru yang di wawancara mengatakan sulit bila tanpa laboratorium bahasa, padahal dengan strategi dikte atau media tebakan sederhana saja kegiatan *listening* bisa dilakukan, setelah itu guru tinggal membuat perencanaan yang matang dalam segmen apa kegiatan itu dilaksanakan.

B. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru sebenarnya berkemampuan untuk melaksanakan Model pembelajaran quantum
2. Setelah melaksanakan uji coba dan diskusi umpan balik guru mengalami perubahan dari kebiasaan lama yang tidak terencana kearah yang lebih baik.
3. Kemampuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan Model Pembelajaran adalah membuat perencanaan pembelajaran, dan

implementasi dalam tahap orientasi, aktualisasi dan evaluasi. Dalam tahap implementasi kemampuan guru menyajikan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap suasana dan hasil belajar siswa. Keterampilan menyajikan pembelajaran yang didasari semangat, kreatifitas, daya juang dan improvisasi mendorong siswa untuk aktif dan produktif.

4. Perencanaan pembelajaran quantum adalah mengkonsentrasikan isi dan konteks, memilih strategi serta menentukan evaluasi.

Pada bagian isi, guru memilih tema, sub tema, fokus ketrampilan bahasa, dan tujuan pembelajaran. Pada bagian konteks guru menentukan media, suasana, lingkungan yang sesuai dan alat bantu.

Pada bagian strategi, guru menyusun tahap orientasi, tahap aktualisasi.

Pada bagian evaluasi, guru menentukan langkah dan kriteria evaluasi.

5. Kesulitan yang ditemukan dalam melaksanakan Model pembelajaran quantum adalah masalah waktu, pengaturan segmen, paham PKG, tuntutan kurikulum, sistem EBTANAS, kurangnya sarana dan dukungan pihak manajemen sekolah.
6. Dampak Model pembelajaran quantum terhadap proses pembelajaran adalah meningkatnya aktifitas dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa rata-rata memuaskan. Selain itu ditemukan hasil yang tidak diperhitungkan sebelumnya yaitu meningkatnya keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris.
7. Model pembelajaran quantum telah mencapai bentuk akhir. Penelitian telah sampai kepada desain, pengembangan, penggunaan, evaluasi model pembelajaran quantum.

C. Rekomendasi

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Guru Bahasa Inggris.

- a. Agar tidak berhenti belajar karena guru adalah “*forever learner*” yang dalam dirinya terkandung daya dan potensi untuk terus berkembang.
- b. Terus berjuang dengan semangat di tengah situasi apapun dan tidak takut mencoba ide baru seperti model pembelajaran quantum di kelas.

2. Kepala Sekolah atau manajemen sekolah

- a. Agar meningkatkan komunikasi inter personal demi menciptakan etos kerja yang nyaman bagi guru. Hubungan manusia yang baik akan mendorong pembaharuan di sekolah.
- b. Agar mendukung guru untuk melaksanakan Model pembelajaran quantum di kelas sehingga pembelajaran Bahasa Inggris akan lebih menarik siswa.
- c. Agar memberikan lebih banyak kesempatan kepada guru untuk berperan dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah sehingga guru mengetahui dengan pasti misi dan visi sekolah.

3. Pengawas Bidang Studi

Agar lebih dekat dengan guru sebagai konsultan yang membimbing dan membantu memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

4. Dinas pendidikan Kabupaten atau Propinsi

Agar membuka pintu komunikasi dari arus bawah sebab apa yang terjadi di kelas sangat berpengaruh kepada siswa sedangkan kegiatan di kelas sangat dipengaruhi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kantor dinas pendidikan. Dengan komunikasi yang baik antara guru, sekolah dan para pejabat pimpinan dinas pendidikan, semua masalah di lapangan dapat diketahui dan dipecahkan bersama.

5. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Agar meningkatkan pemahaman tentang proses pengembangan kurikulum para calon pendidik dan membekali mereka dengan keterampilan pengembangan pembelajaran, sehingga mereka lebih kreatif di dalam kelas.

6. Untuk penelitian selanjutnya

Model pembelajaran quantum yang dihasilkan penelitian pengembangan ini sudah di uji cobakan dengan menggunakan strategi yang berbeda-beda sehingga diperoleh suatu model yang cukup fleksibel. Namun peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan model ini dengan strategi-strategi yang baru dan belum diuji cobakan, sehingga model ini akan lebih kaya dan dapat digunakan secara umum tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris saja.

